

## **Meneladani Karakter Sudiro dalam Buku *Sudiro Pejuang tanpa Henti***

Ratumas Nurul Hikmah, Anny Wahyuni, Budi Purnomo  
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Email: [rtsnurulhkmh@gmail.com](mailto:rtsnurulhkmh@gmail.com)

### **Abstract**

*Historically, the Indonesian independence cannot be separated from figures who struggle and sacrifice for the country. One of the figure is Sudiro. Sudiro is a teacher as well as a politician who fights for the nation with high spirit, duties and responsibilities even he was occasionally at risk. This article deals with a biographical study of Sudiro as discussed in a book "Sudiro Pejuang tanpa Henti", the objective of the research is to find the moral values which can be taken as an example for the present generation. The method used in this research is historical research methodology with several stages such as heuristics, criticism, interpretation, and historiography. After analyzing the book and some sources, the findings of this article show that some character of sudiro are religious, discipline, hard worker, democratic, having nationalism, a good reader and responsible.*

**Keywords:** *Sudiro, Indonesian figure, biographical study.*

### **Pendahuluan**

Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat berdampak pada suatu perihal dengan usaha yang penuh rintangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Meneladani berarti sikap atau perilaku seseorang yang dapat dijadikan contoh untuk menjadikan diri menjadi lebih baik. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai yang khas, baik sifat, perilaku atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dipercayai dan dipergunakan sebagai sudut pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sudiro merupakan seorang pendidik sekaligus politisi pemerintahan Indonesia. Ia merupakan Gubernur Sulawesi sejak 1951-1953 dan menjadi Walikota Jakarta periode 1953-1960 serta menjadi anggota konstituante Republik Indonesia hasil dari Pemilihan Umum pada 1957-1959.<sup>1</sup> Sudiro lahir pada 24 April 1911 di Ledokratmakan, sebuah kampung di Yogyakarta. Sudiro ini merupakan anak sulung dari buah hati Bapak dan Ibu Hardjosastro dari sebelas bersaudara, terdiri dari: Sudiro, Soediratmi, Soediardjo, Soehardo Hardjodisastro, Soehardi, Soedibio, Soedjoko, Soemini, Soehardjono, Soediranto, dan Soediharto.<sup>2</sup>

Perjuangan Sudiro sendiri dimulai sejak ia masih menjadi anak-anak dimana ia harus hidup bersama dengan nenek dan kakeknya dikarenakan orang tua yang harus bekerja dan merawat adik-adiknya. Sudiro juga aktif mengikuti

---

<sup>1</sup> Soebagijo Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti* (Jakarta: PT Gunung agung, 1981), 341.

<sup>2</sup> Notodidjojo, 1 & 4.

berbagai organisasi dengan tujuan mengobarkan semangat perjuangan kebangsaan Indonesia. Sudiro lebih dikenal sebagai tokoh dari Pimpinan Harian Barisan Pelopor yang patut diteladani siapapun, baik bagi para pemuda maupun bangsa Indonesia. Selain itu Sudiro merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dari sejak muda hingga akhir hayat dengan ikhlas tanpa keinginan balas jasa.<sup>3</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, metode yang digunakan ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya. Menurut Nugroho Notosusanto ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi dan historiografi.<sup>4</sup>

Langkah pertama adalah Heuristik atau pengumpulan data yaitu mencari dan mengumpulkan data sejarah serta sumber-sumber yang relevan menjadi studi keperpustakaan.<sup>5</sup> Studi keperpustakaan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung dalam penyelesaian topik yang diteliti, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data dari penulisan ini didapat dari buku dan artikel maupun jurnal yang ada di internet berkaitan dengan tokoh Sudiro.

Langkah kedua yaitu melakukan Kritik Sumber dalam dunia penelitian disebut dengan pengolahan data atau analisa data. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik kritik ekstern dan intern.<sup>6</sup> Kritik ekstern yaitu menguji otentitas atau keaslian sumber, disini penulis mencermati jenis kertas, sampul, tulisan, dan gaya bahasa. Sedangkan untuk kritik intern ini merupakan menguji kredibilitas atau kebenaran data dari sumber.

Langkah ketiga dilakukan Analisa dan Interpretasi, untuk tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setema atau sesubtema. Untuk tahap analisa penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan tokoh Sudiro.

Langkah keempat, Histiografi merupakan rekaman tentang segala hal yang dicatat ketika melakukan semua tahap dimulai dari heuristik dengan mengumpulkan semua bahan atau data-data penelitian, setelah itu mengkritik bahan tersebut guna mendapatkan sumber yang kredibel, dilanjutkan dengan penafsiran atau interpretasi yang menganalisa sumber dan memantapkan teori

---

<sup>3</sup> Fransiska Ernawati, "Peranan Sudiro Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945," 2008, 2.

<sup>4</sup> Nugroho Notosusanto, "Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah" (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971), 19.

<sup>5</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Universitas Negeri Padang, 1999), 36.

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99.

yang dipakai dalam melakukan penelitian dan tahap historiografi menjadi tahap akhir untuk menuangkan hasil penelitian dalam bentuk penulisan yang telah diatur secara sistematis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Kehidupan Sudiro**

Sudiro dilahirkan pada tanggal 24 April 1911 di Ledokratmakan, sebuah kampung di Kota Yogyakarta. Nama Sudiro berarti berani, merupakan pemberian dari kakeknya yang bernama Kyai Soemodimedjo dengan pengharapan cucu semata wayangnya ini tumbuh menjadi lelaki besar yang berani. Semasa kecilpun Sudiro di rawat dan dibesarkan oleh Kyai Soemodimedjo dan Nyai Soemodimedjo dikarenakan Ibu Hardjodisastro harus mengikuti Bapak Hardjodisastro yang bekerja di Klaten. Sudiro lahir sebagai anak sulung dan memiliki adik kandung berjumlah sepuluh orang, yang bernama Soediratmi (sudah meninggal dan menjadi ibu mertua dari Brigpol Soewarno), Soediardjo yang gugur pada awal revolusi di dekat Pekanbaru, Soehardo Hardjodisastro, Soehardi, Soedibio (menjadi insinyur dan wafat di Jerman), Soedjoko, Soemini, Soehardjono yang sudah wafat menyusul Soedjoko dan Soemini pada usia muda, Soediranto, dan Soediharto (insinyur Kimia dan sarjana Ekonomi di Jakarta).

Seusia 5 tahun ia di ajak bersekolah di Sekolah Ongko II di Maryoyasan oleh Soedjono Soemoatmodjo atau biasa disapa Lik Djono yang sedang magang saat itu, dikarenakan sekolah ini Sudiro kurang kerasan dan ia merasa menjadi anak yang bodoh sehingga saat menginjak usia 6 tahun ia dibawa oleh Mbah Tutu (kakek) ke Neutrale Hollands Javaanse School di Danurejan untuk di daftarkan sebagai murid. Akan tetapi dikarenakan Pak Hardjodisastro bukan merupakan pegawai negeri maka Sudiro ditolak menjadi murid disekolah tersebut. Untuk mengatasi hal ini maka diadakanlah pertemuan antar keluarga sehingga esok harinya Sudiro diantar oleh Mbah Kudohutomo (adik kandung mbah wedok) yang kerja sebagai pegawai kraton Yogya. Akhirnya Sudiro diterima dan duduk di *worklas* (kelas nol).

Pada saat ia duduk di kelas empat iapun mulai tertarik kepada gerakan kependuan, nama kependuannya yaitu Neutrale Padvinders Organisatie. Sekitar kurang lebih 4 tahun kemudian ada dua gadis Indonesia yang mengikuti kependuan tersebut, yaitu Soepartinah (Prof. Dr. Soepartinah Pakasi, IKIP Malang), dan Sri Retno Sotyodi Soerjopranoto (kakak kandung Ki Hadjar Dewantara). Saat tamat dari Neutrale Hollands Javaanse School tersebut, tibalah waktunya untuk Sudiro memilih melanjutkan ke mana. Awalnya Sudiro ingin sekali masuk menjadi insinyur, akan tetapi dikarenakan Sudiro memiliki banyak adik akhirnya Sudiro memilih sekolah yang paling murah yaitu sekolah guru.

### **Semasa Menjadi Guru**

Kedudukan guru pada masa itu dapat dikatakan masih cukup tinggi sehingga Sudiro dapat diterima sebagai murid di *Kweekschool* Jetis. Pada saat Sudiro kelas III ia ditunjuk menjadi salah satu murid yang akan dikirim ke HKS, *Horoge Kweekschool* (Sekolah Guru Tinggi) di Purworejo ataupun di Magelang

agar melanjutkan sekolah disana tanpa perlu tamat di Sekolah Guru Jetis. Setelah 3 tahun lamanya ia menuntut ilmu di HKS Magelang, tibalah saatnya ia tamat dan terjun ke dalam masyarakat. Sudiro langsung ke Madiun dan bekerja sebagai direktur Mulo-Kweekschool Budi Utomo pada awal bulan Juli 1931 dan menikah dengan Siti Djauhari pada tanggal 13 Desember 1931 yang juga merupakan Pamong atau Pengajar dari Taman Siswa Madiun.

Berdirinya Partindo yang diketuai oleh Bung Karno berhasil mendapatkan pengikut dan di Madiun juga berdiri cabangnya diketuai Mr. Ali Sastroamidjojo, Soebari Wognyopranoto Sekretaris, Sudiro sebagai Wakil Ketua, Soemantri Bendahara, Ny. Sudiro Wakil Bendahara dan Pembantu Soediono.<sup>7</sup> Ia pun sempat mendekam di penjara dikarenakan dituduh melanggar *vergader verbod* atau larangan mengadakan rapat dan karena Sudiro sebagai pemimpin redaksi majalah *Taufan* yang memuat tulisan mengganggu ketentraman umum. Akhirnya setelah 10 bulan berlalu, berita ini diakui oleh Wakil pemerintahan bahwa kasus Sudiro dan Soediono seharusnya diperiksa lagi dan penahanan preventif selama 10 bulan memang seharusnya tidak terjadi.

Pindahannya Sudiro dari Budi Utomo ke Taman Siswa menjadi awal kekisruhan keluarga Sudiro ini, dimana pendapatannya menurun dan musibahpun silih berganti datang dan pergi. Hal ini menyebabkan Sudiro, anak dan istri serta pembantunya (Klungsu) harus pindah ke Cianjur. Sepindahnya ia ke Cianjur ia bertemu dengan Douwes Dekker dan mengajar di Ksatrian Instituut.

Disisi lain saat perekonomian masih tetap belum membaik walaupun Sudiro berhasil mendapat uang tambahan dari les privat pada waktu petang dan malam hari, serta sang Istri berhasil membuka Sekolah Frobel dengan 7 a 8 murid yang semuanya lebih tua ketimbang Tuti, anak pertamanya. Sudiro pun kemudian melamar sebagai Kepala Sekolah Rejang Setia di Curup dengan membawa Istri dan Toto, akan tetapi Tuti harus diserahkan ke eyangnya di Madiun karena biaya belum begitu mencukupi. Sehingga saat perekonomian mulai membaik Sudiro pun meminta Pak Bagus membawa Tuti ke Curup.

Curup merupakan daerah yang semata-mata sifatnya hanya mencari rezeki semata. Maka saat adanya berita bahwa HIS milik BPM di Plaju memerlukan seorang tamatan HKS, ia pun akhirnya melamar bekerja di Plaju. Karena mencukupi persyaratan, ia akhirnya diterima dan berangkat meninggalkan Curup menuju Plaju.<sup>8</sup> Di Plaju Sudiro ditunjuk oleh perkumpulan karyawan BPM untuk menjadi Kepala Sekolah HIS BPM dikarenakan Martasubrata dipindahkan.

Hari demi hari dijalani Sudiro dengan rutinitas menjadi Kepala Sekolah di HIS BPM. Hingga mulai masuknya pasukan Jepang ke Sumatera, termasuk Palembang dan Kota-Kota sekitarnya yang diperintah oleh pemerintahan Angkatan Darat Jepang, *Rikugun*. Setelah berhasil menduduki Palembang, hal pertama yang mereka lakukan ialah memecah-belah persatuan, mengemukakan serta menghidupkan kesukuan.<sup>9</sup> Di Palembang hanya suku Plembang yang boleh bekerja sedangkan orang luar Palembang diberhentikan dari tempat kerjanya, termasuk Sudiro.

---

<sup>7</sup> Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, 29.

<sup>8</sup> Sudiro, *Pelangi Kehidupan* (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986), 537.

<sup>9</sup> Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, 75.

Untung Sudiro mengenali Abdul Rani seorang mantan guru MULO yang berasal dari Bengkulu. Karena tidak mempunyai pekerjaan lagi Sudiro mengikuti Abdul Rani untuk berjualan petai ataupun kelapa berbulan-bulan. Pada suatu hari datang seseorang dari Plaju karena disuruh oleh penguasa Jepang untuk mencari guru yang dapat mengajar di Minarki Gakko, Sekolah Praktek Perminyakan yang akan segera dibuka di Plaju dan Sudiro pun menerima tawaran tersebut. Berkat kemampuan dan semangat yang dimiliki Sudiro, maka pihak Jepang memerintahkan Sudiro untuk membuka Sekolah Rakyat atau Kokumin Gakko serta Sudiro diberi wewenang untuk mengangkat lebih kurang 20 orang guru.<sup>10</sup>

Walaupun pekerjaannya di Plaju dapat dikatakan sudah enak, akan tetapi melihat Indonesia yang makin kacau akibat dari jajahan Jepang Sudiro membulatkan tekad untuk kembali ke Jawa. Namun untuk bepergian itu susah sehingga Sudiro harus mencari cara agar dapat pergi meninggalkan Plaju. Akhirnya Sudiro memberanikan diri untuk meminta izin kepada tuan Komatsuzaki dengan alasan Bu Diro sedang mengandung, dan bersama ketiga anaknya ingin istirahat ke Jawa. Diperlihatkan pula surat dari Bung Karno yang berbunyi “*Sugu ni koi putera de hataraki shi Sukaruno*” berarti “segera datang ke Jakarta untuk bekerja di Putera (Pusat Tenaga Rakyat).<sup>11</sup> Hingga permintaan itupun diizinkan oleh tuan Komatsuzaki.

Sedatangnya Sudiro ke Jakarta ternyata Putera telah dibubarkan dan didirikan *Jawa Hookoo Suisinthal*, namun ada tugas lain yang harus dijalankan oleh Sudiro yaitu pembentukan kader dan massa aksi, seperti yang sudah lama sejak pra-perang dulu senantiasa didengung-dengungkan.<sup>12</sup> Sudiro adalah orang pertama yang di panggil Bung Karno saat *Jawa Hookoo Kai* hendak membentuk Barisan Pelopor serta ditunjuk sebagai Pemimpin Harian atau Kepala Sekretariat.

Setelah melewati berbagai halang rintang kemerdekaan, di tahun 1945 atau awal 1946 setelah kemerdekaan terjadi pembunuhan atas nama “pelopor” yang diketuai oleh Dr. Moewardi dan Sudiro.<sup>13</sup> Sebab hal ini datang kabar bahwa mereka berdua sedang dicari pihak Belanda. Maka dari itu, Sudiro beserta seluruh keluarga harus meninggalkan Jakarta dan segera pindah ke Solo bertempat tinggal di Pabrik Gula Tasikmadu, tempat tinggal mertuanya. Ditugaskannya menjadi Wakil Ketua Barisan Banteng (Barisan Pelopor), maka ia mendapatkan rumah tinggal bekas kediaman orang Belanda yang besar dan lengkap dengan perkakasnya.<sup>14</sup>

### **Semasa Menjadi Aparat Pemerintahan**

Salah satu hal yang tidak diduga-duga sebelumnya ialah dilantiknya Sudiro oleh Kepala Negara, maka secara resmi Sudiro menjadi pegawai pemerintah khususnya bidang pamong praja dengan tataran yang cukup tinggi. Pada kesempatan ini juga Sudiro menangani pembentukan Dewan-Dewan

---

<sup>10</sup> Notodidjojo, 77.

<sup>11</sup> Notodidjojo, 81.

<sup>12</sup> Notodidjojo, 85.

<sup>13</sup> Notodidjojo, 162.

<sup>14</sup> Notodidjojo, 164.

Kabupaten di Klaten, Sragen, Boyolali, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, serta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Solo sendiri.<sup>15</sup> Adanya gonjang ganjing dan kekisruhan Daerah Surakarta membuat Sudiro dan Mr. Iskaq ditahan oleh pihak penculik sehingga Sudiro dan Mr. Iskaq dibebaskan oleh pihak penculik tersebut. Terjadilah pertukaran-pertukaran Residen dan Wakil Residen Surakarta dikarenakan belum adanya pemimpin Residen yang pas untuk daerah Surakarta.

Akhirnya pada akhir Maret 1947 Pemerintahan Pusat menetapkan Sudiro menjadi Pejabat Residen. Maka kedudukan dalam kepomongpraajannya bertambah meyakinkan. Adanya Surat Keputusan dari pemerintah yang menunjuk kedudukan serta jabatan sebagai “*dienstdoende*” Residen Surakarta membuat Sudiro mengambil dua tindakan yaitu, pertama: Diumumkannya bahwa sebagai Residen-Kepala Daerah Surakarta dia dalam waktu yang singkat akan menjadikan Daerah Surakarta sebagai daerah Keresidenan biasa. Kedua: Diumumkannya bahwa dalam waktu yang singkat ini akan diadakan sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Keresidenan Surakarta.<sup>16</sup>

Di Jawa pada umumnya masih keruh, terutama di daerah Surakarta. Bukan saja karena timbul gerakan anti-swapraja, tetapi juga sering terjadi bentrokan antara laskar yang satu dengan yang lain, culik-culikan, yang diakhiri dengan pembunuhan. Residen Sudiro sebagai pegawai pamong praja, sebagai seorang anggota Barisan Banteng, dan anggota PNI, tentu menjadi incaran kaum komunis atau para pengikutnya. Hampir saja gerombolan komunis itu menangkapnya, untung pada hari itu residen Sudiro justru ada keperluan di lain tempat sehingga ia melewati jalan lain menuju rumahnya dan gerombolan penculik yang menunggunya harus mengurungkan niat untuk menculik Sudiro.

Setelah melewati lika-liku Agresi Militer Belanda II, maka pada hari Rabu, 14 Desember 1949 diadakan upacara penyerahan sekaligus pengakuan kedaulatan Republik Indonesia atas wilayah jajahan Belanda dulu. Dari Ratu Jiliana kepada Perdana Menteri Mohammad Hatta. Di Jakarta diadakan upacara penyerahan kekuasaan dari Wakil Tinggi Mahkota Lovink kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sedangkan di daerah-daerah juga berlaku upacara penyerahan dalam tingkat daerah masing-masing. Untuk daerah Surakarta Sudiro sebagai Residen juga menerima penyerahan kekuasaan dari residen Belanda, Linck. Upacara dilakukan di muka kantor keresidenan baru yang letaknya di dekat alun-alun, karena kantor Residen yang lama yaitu bekas Kepatihan telah dibumi hanguskan.<sup>17</sup>

Dalam bulan Desember 1949 Sudiro dipindahkan ke Madiun dan menjadi Residen Madiun. Alasan Kementerian Dalam Negeri karena Sudiro sudah mengenal daerah dan rakyat Madiun sebelumnya. Pada akhir tahun 1950, daerah Keresidenan Besuki terjadi kekacauan hebat. Banyak pembunuhan, pembakaran gudang-gudang tembakau, perkebunan kopi dan lainnya. Sudiro mendapat tawaran dari Pemerintah untuk mencoba mengembalikan ketertiban dan ketentraman daerah itu. Oleh karena itu, ia bersedia untuk mencoba selama 4

---

<sup>15</sup> Notodidjojo, 171–72.

<sup>16</sup> Notodidjojo, 178–79.

<sup>17</sup> Notodidjojo, 223–24.

bulan, tetapi hendaknya “status”nya ialah sebagai Residen Madiun, merangkap untuk sementara waktu Residen Besuki.

Syarat yang diberikan Sudiro telah dipenuhi Pemerintah Pusat yaitu agar jangan sampai ada Instansi Pusat atau Instansi Provinsi yang datang ke Besuki dengan maksud mencampuri kebijaksanaan Pemerintah Daerah. Selama 4 bulan memang tidak pernah seorang Menteri atau anggota DPR, bahkan Gubernur Samadikun atau Panglima Jawa Timur Bambang Sugeng datang ke Besuki. Hal ini memang menjadi keberhasilan bagi Sudiro atas hasil yang dicapai dengan sebutan “Aksi Merdeka” itu.<sup>18</sup>

### **Semasa Menjadi Gubernur Sulawesi**

Bulan Mei 1951 Sudiro mendapat panggilan mendadak untuk datang ke Jakarta menghadap Menteri Dalam Negeri, Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo. Setelah berhadapan Menteri Iskaq menyodorkan berkas dengan tulisan “Sulawesi”. Sudiro ditugasi untuk menangani Provinsi Sulawesi yang dilanda kekacauan. Masih adanya gerombolan liar ataupun laskar-laskar yang belum sepenuhnya tunduk kepada pemerintah pusat di Jakarta.<sup>19</sup>

Sekembalinya di Ujungpandang, keesokan harinya Sudiro berangkat ke Jakarta dengan membawa usul-usul mengenai penyelesaian provinsi Sulawesi. Ia menemui berbagai Kementerian, terutama untuk membahas soal pendidikan, lebih khusus lagi mengenai pembukaan kembali Perguruan Tinggi Ekonomi di Kota Ujungpandang, soal penyelesaian gerilya, soal kesehatan rakyat serta kekurangan dokter dan obat-obatan, dan yang paling penting sekali ialah soal keamanan yang membutuhkan bantuan semua pihak.

Henk Rondonuwu, pemimpin Partai Kedaulatan Rakyat di Ujungpandang dan anggota Parlemen Bebas Daeng Lalo juga mengajukan usul kepada Pemerintah agar pengangkatan Sudiro menjadi Gubernur Sulawesi ditinjau kembali. Akan tetapi Pemerintah menilai bahwa Sudiro masih bersih dari segala cacat untuk segala golongan di Sulawesi. Kabinet juga menghargai suara-suara yang dikeluarkan penduduk Sulawesi, namun Pemerintah berpendapat agar sebaiknya Sudiro diberi kesempatan bekerja.<sup>20</sup>

Adanya kabar bahwa di Yogya terjadi perkelahian antara anak Sulawesi yang belajar disana dengan anak Yogya. Maka anak Makasar melakukan pembalasan kepada anak-anak Jawa di Sulawesi. Tatkala mereka melakukan demonstrasi, Sudiro berpidato di atap mobil dengan maksud menentramkan mereka. Oleh karena itu Fakultas Ekonomi di Ujungpandang diusahakan untuk dibuka kembali. Sementara waktu masih menjadi bagian dari Universitas Indonesia di Jakarta.<sup>21</sup>

Lain lagi masalah Kahar Muzakkar yang tidak kunjung selesai, Kahar Muzakkar merupakan seorang pejuang di daerah Jawa Timur dan bergabung dalam brigade XVI, kemudian ia dikirim ke Sulawesi. Ia menjadi incaran pemerintah dikarenakan tindakan-tindakan yang ia lakukan telah merugikan

---

<sup>18</sup> Notodidjojo, 229.

<sup>19</sup> Notodidjojo, 230.

<sup>20</sup> “SK,” *Harian Pedoman Rakyat*, July 13, 1951.

<sup>21</sup> Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, 240.

negara dan untuk penyelesaian keamanan. Sudiro bertukar surat dengan Kahar tanpa ada jalan keluar yang tepat, namun ia berhasil menangkap surat menyurat antara Kahar Muzakkar dengan Kartosuwirjo di Jawa Barat yang barisi Kahar Muzakkar telah masuk DI (Darul Islam).

Hal tersebut ia laporkan ke Jakarta untuk tidak berunding lagi dengan Kahar Muzakkar, Sudiro merasa pelurulah yang harus berbicara. Oleh sebab itu maka Pemerintah Pusat mengambil langkah agar Sudiro dipindahkan ke Makasar. Namun SK keluar dengan menyatakan bahwa Sudiro dipindahkan ke Jakarta menggantikan Sjamsuridjal yang ditarik ke Kementerian Dalam Negeri.

### **Semasa Menjadi Walikota Jakarta Raya**

Tanggal 9 November 1953 ia resmi ditunjuk menjadi Kepala Daerah Kotapraja Jakarta Raya. 3 hari setelah dilantik walikota Jakarta Raya Sudiro, langkah pertama yang ia lakukan ialah mengadakan peninjauan ke seluruh objek dan tempat-tempat dalam kota Jakarta. Tempat-tempat dan objek-objek yang terlebih dahulu perlu ditinjau ialah tempat tinggal rakyat-rakyat dikampung-kampung terutama persoalan air, jalan yang terlampau sempit, dan lainnya. Ia juga membentuk RT dan RK untuk membantuk pimpinan instansi-instansi pemerintah di bawah, yaitu Lurah dan Kepala Kampung.

Mulai 1952 Jawatan diberi tugas membangun Kebayoran Baru, bernama PCK (Pembangunan Khusus Kebayoran). Setelah melihat demikian luasnya pekerjaan Kepala Daerah Kotapraja Jakarta Raya, maka sekitar tahun 1955 timbul pikiran pada Sudiro untuk membentuk beberapa wilayah administratif. Dalam suratnya kepada Menteri Dalam Menteri Negeri dinyatakan bahwa demi kelancaran Pemerintahan dan membagi 3 wilayah Kabupaten administratif yaitu Jakarta Utara, Jakarta Tengah, dan Jakarta Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya Kotapraja Jakarta Raya menjadi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya dan dibagi menjadi lima wilayah yaitu Jakarta Pusat, Selatan, Timur, Barat, dan Utara.<sup>22</sup>

Tahun 1955 merupakan tahun pertama pemilihan umum, tampil empat partai besar dalam pemilu ini yaitu PNI, Masyumi, NU dan PKI. Ada satu hal yang mengganjal dari lambang partai PKI, disimbolkan palu arit tetapi ditambah kalimat “PKI dan orang-orang tak berpartai”. Hal ini menyebabkan adanya protes dari pihak NU. Maka akhir dari perundingan ini Menteri Dalam Negeri memerintahkan PKI untuk menghapus kata-kata PKI dan orang tak berpartai.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan pemilu tahap ke-2 Sudiro terpilih menjadi anggota DPRD Kotapraja Jakarta Raya, kemudian ia mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah. Pada tanggal 25 Februari 1958 dalam sidang terbuka DPRD dan dihadiri oleh Menteri Dalam Negeri ia terpilih sebagai calon tunggal dari DPRD dan diresmikan pada hari itu juga. Kewajiban utamanya ialah menandatangani Peraturan-peraturan Daerah dan Pengumuman-pengumuman resmi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Notodidjojo, 264.

<sup>23</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku, Orang-Orang Dari Pesantren* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 277–78.

<sup>24</sup> Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, 279–80.



Pada 28 Oktober 1957 di lapangan Banteng berlangsung rapat besar yang membahas memasukkan Irian Barat ke wilayah RI. Dalam rapat tersebut Sudiro membuat tawaran untuk membentuk Dana Perjuangan Irian Barat (Dapib) dan disetujui oleh peserta rapat serta Sudiro menjadi Ketua Umumnya. Saat Pemerintah Pusat memutuskan untuk mengoper Dapib dengan menunjuk Menteri Sosial sebagai Ketua Umum yang baru, ditanggal 18 Juli 1962 (Sudiro bukan Kepala Daerah lagi) menyerahkan inventaris Dapib yaitu 2 buah kapal coaster, yang dapat disenjataai (dibuat oleh PT Jantra, di bawah pimpinan John Sibih) dan beberapa ratus juta rupiah (uang lama) diserahkan kepada pengurus yang baru.<sup>25</sup>

## **Analisis Karakter yang dapat Diteladani**

### **a. Religius**

Walaupun cobaan dan rintangan selalu menghampiri Sudiro, ia tetap menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak dari Tuhan yang Maha Kuasa,<sup>26</sup> kembalinya ia ke Madiun dengan menjadi pejabat daerah dan masa-masa ia meninggalkan Madiun bersama keluarga tentu sangat dirasakan perbedaannya. Selain itu Sudiro juga menyadari apapun ujian yang diberikan oleh Tuhan itu pasti karena ia memiliki kesalahan dan harus siap menerima hukuman dari Allah subhanahu wa Ta'ala.<sup>27</sup> Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa Sudiro merupakan seorang tokoh yang selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan sesulit apapun. Hal tersebut dalam karakter religius ini perlu kita teladani sebagai anak muda bahwa setiap keadaan suka maupun duka perlulah mengingat Tuhan yang mengatur segala hal yang terjadi.

### **b. Displin**

Sudiro selalu melakukan perjalanan dan mendatangi undangan-undangan kepada dirinya, hal ini dapat dibuktikan pada saat adanya rapat-rapat dalam mengurus tatanan negara seperti pada tahun 1954 ke Singapura, Hongkong, Macao, Manila, tahun 1955 ke Thailand, Birma, Vietnam Selatan, Filipina, Hongkong, Jepang, India, dan Pakistan, tahun 1956 ke Hongkong, RRC, Birma, Italia, Swiss, Nederland, Jerman Barat, Berlin Timur, Swedia, Denmark, Inggris, Belgia, Spanyol, USA, Australia, dan Singapura, tahun 1957 ia pergi ke Nederland, Jerman Barat, Yugoslavia, Sovyet Unie, Ceko-Slowakia, Hongaria, dan Mesir, tahun 1958 ke Jerman Timur, Polandia, Jerman Barat, Belgia, Perancis, Manaco, Italia, Denmark, Jepang, dan Singapura, dan tahun 1959 ke Mesir, Syria, Libanon, Palestina, Bethlehem, Saudi Arabia, Aden, Bombay, dan Colombia.<sup>28</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sudiro selalu mengikuti dan mendatangi undangan kepada dirinya baik dalam negari maupun luar negeri selain itu ia juga selalu melakukan observasi ke tiap-tiap wilayah yang baru ia jabat. Dapat dijadikan teladan bagi kita bahwa kedisiplinan perlu ditanam sejak dini dalam diri kita sebagai ketaatan kita terhadap tanggung jawab yang telah diberikan.

---

<sup>25</sup> Notodidjojo, 292–93.

<sup>26</sup> Notodidjojo, 225.

<sup>27</sup> Notodidjojo, 227.

<sup>28</sup> Notodidjojo, 265–66.

### **c. Kerja Keras**

Memiliki kedua orang tua yang bekerja menjadikan Sudiro harus tinggal bersama dengan kakek dan nenek, selain hal itu menjadi anak sulung dari 11 bersaudara merupakan beban bagi pundaknya untuk membantu kedua orang tua membiayai sekolah adik-adiknya. Hal ini ditunjukkan bahwa bagaimanapun juga uang kuliah dan uang saku untuk adiknya yang mengikuti kuliah di THS Bandung akan tetap ia usahakan tiap bulan sedapat-dapatnya.<sup>29</sup> Dapat disimpulkan bahwa semenjak ayahnya dipensiunkan dan adiknya bersekolah di THS (Technische Hoge School), beban ini langsung pindah kepada diri Sudiro. Ia pun harus pindah-pindah lokasi mengajar untuk mendapatkan penghasilan yang dapat mencukupi keluarganya, orang tuanya serta adik-adiknya. Dalam karakter kerja keras, hal yang dapat diteladani yaitu apapun kondisi dan keadaan yang dihadapi berusaha dan bekerja keras merupakan salah satu kunci untuk mencapai segala keinginan dan cita-cita.

### **d. Demokrasi**

Saat pemilihan umum tahap ke-2 Sudiro terpilih menjadi anggota DPRD Kotapraja Jakarta Raya dan mencalonkan diri sebagai Kepala Daerah. Lalu pada tanggal 25 Februari 1958 di sidang terbuka DPRD Sudiro terpilih menjadi calon tunggal dari DPRD serta diresmikan pada hari itu juga dengan mengucapkan sumpah di muka sidang DPRD tersebut.<sup>30</sup> Dari hal tersebut dapat dilihat walaupun ia sudah menjadi orang kepercayaan Soekarno ataupun tokoh-tokoh lainnya, ia tetap mengikuti pemilihan umum untuk menjadi anggota DPRD yang membuktikan bahwa Sudiro memiliki jiwa demokrasi yang tinggi. Hal ini dapat dijadikan teladan bagi generasi penerus bangsa bahwa pemilihan umum bukan hanya memilih dan mencoblos calon, akan tetapi pemilihan umum merupakan suara yang dapat dijadikan tolak ukur kemana bangsa akan dibawa oleh wakil yang telah kita pilih.

### **e. Semangat Kebangsaan**

Dengan mengusulkan membentuk Dapib atau Dana Perjuangan Irian Barat didalam rapat yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1957 di lapangan Banteng, maka atas persetujuan peserta rapat ia ditunjuk untuk menjadi Ketua Umum Dapib. Hal ini tentu menjadi tugas tambahan yang dikerjakan dengan penuh semangat. Dengan segera Sudiro membentuk wakil serta cabang-cabang Dapib di ibukota-ibukota Provinsi.<sup>31</sup> Dapat disimpulkan bahwa adanya pembentukan Dapib membuat tugas Sudiro menjadi bertambah, akan tetapi dengan semangat kebangsaan yang begitu besar ia tetap menjalankan tugasnya dengan jiwa yang bersemangat. Meneladani karakter semangat kebangsaan sangat perlu ditanam dan diimplementasikan bagi anak muda saat ini karena apapun tugas dan tanggung jawab yang diemban kita harus tetap memiliki jiwa bersemangat yang nasionalis sehingga tertanam dalam diri rasa bersemangat untuk menjalankan kewajiban.

---

<sup>29</sup> Notodidjojo, 47.

<sup>30</sup> Notodidjojo, 278–80.

<sup>31</sup> Notodidjojo, 292.

#### **f. Cinta Tanah Air**

Bukti cintanya Sudiro terhadap tanah air ditunjukkan saat ia dimasukkan kedalam sel tahanan, ia tetap membulatkan tekad untuk tetap mengabdikan kepada bangsa dan negara dengan mengorbankan segala-galanya serta menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.<sup>32</sup> Selain hal itu pekerjaan-pekerjaan yang berat serta tugasnya yang menggunung harus ia kalahkan dan bereskan demi mengabdikan pada Tanah Air dan Bangsa Indonesia.<sup>33</sup> Hal ini dapat dilihat bahwa cintanya Sudiro terhadap Tanah Air dibuktikan saat ia dimasukkan kedalam sel tahanan dan tugas-tugasnya dianggap tantangan yang harus dilewati demi kecintaannya kepada Tanah Air. Dalam meneladani karakter cinta tanah air, perlu kita sebagai generasi penerus untuk berperan dan menjadi bagian dalam mengharumkan nama bangsa dalam bidang apapun sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air Indonesia.

#### **g. Gemar Membaca**

Ia selalu melakukan rutinitas bahwa setiap sehabis makan siang, beristirahat dengan membaca-baca koran dan buku serta surat-surat kiriman yang dimuat dalam surat-surat kabar Ibukota pun ia baca bersama dengan istrinya. Pak Diro selalu mendikte jawaban untuk membalas surat-surat yang masuk kepada Bu Diro.<sup>34</sup> Secara tidak resmi Bu Diro mempunyai kedudukan "*honorair prive secretaresse*" yang tidak digaji.<sup>35</sup> Disimpulkan bahwa kegemarannya membaca buku, koran, serta surat-surat selalu ia lakukan disaat beristirahat sesuai makan siang ditemani oleh Bu Diro yang membalas surat-surat masuk. Karakter gemar membaca ini sangat perlu dicontoh ataupun diteladani bagi kita anak muda penerus bangsa karena dengan membaca pengetahuan menjadi luas dan dengan membaca kita dapat menjadikan Indonesia menjadi negara dengan masyarakat yang berilmu.

#### **h. Tanggung Jawab**

Sudiro memiliki karakter yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah ada Surat Keputusan dari pemerintah yang jelas menunjukkan kedudukan serta jabatannya sebagai "*dienstdoende*" Residen Surakarta.<sup>36</sup> Selain itu pada bulan Mei 1951 Sudiro mendapat panggilan mendadak untuk datang ke Jakarta menghadap Menteri Dalam Negeri, Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo. Setelah berhadapan Menteri Iskaq menyodorkan berkas dengan tulisan "Sulawesi". Sudiro ditugasi untuk menangani Provinsi Sulawesi yang dilanda kekacauan.<sup>37</sup> Dan seperti yang sudah ditentukan semula, serah terima jabatan Walikota Jakarta Raya dilakukan pada tanggal 8 Desember 1953.<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup> Notodidjojo, 39.

<sup>33</sup> Notodidjojo, 294.

<sup>34</sup> Notodidjojo, 285.

<sup>35</sup> "SK," *Berita Minggu*, January 26, 1955.

<sup>36</sup> Notodidjojo, *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*, 179.

<sup>37</sup> Notodidjojo, 230.

<sup>38</sup> Notodidjojo, 249.

Adapun pada tanggal 25 Februari 1958 di sidang terbuka DPRD Sudiro terpilih menjadi calon tunggal dari DPRD serta diresmikan pada hari itu juga dengan mengucapkan sumpah di muka sidang DPRD tersebut.<sup>39</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, ia mampu menjadi Residen Surakarta, Gubernur Sulawesi, Walikota Jakarta Raya, serta menjadi anggota DPRD dengan hasil kerja yang cukup memuaskan seluruh kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, meneladani karakter tanggung jawab dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga maupun negara kita sebagai generasi penerus bangsa dapat menjadikan jiwa yang siap menghadapi segala tantangan maupun pekerjaan.

### **Kesimpulan**

Sudiro merupakan seorang guru dan politikus yang berjuang dari zaman penjajahan Belanda hingga zaman Orde Lama. Begitu banyak pengorbanan yang ia lakukan untuk memerdekakan negara, halang rintang telah ia lewati semata-mata demi menjadikan Indonesia menjadi seperti yang dirasakan saat ini. Hal ini membuat dirinya menjadi salah satu tokoh yang dapat dicontoh dan diteladani bagi generasi muda.

Terdapat beberapa karakter yang dapat diteladani dari Sudiro sebagai generasi muda sekarang diantaranya yaitu 1). Religius, dalam keadaan apapun tetap mengingat Tuhan yang Maha Esa, 2). Displin, 3). Kerja Keras, setiap usaha yang dilakukan haruslah dengan usaha dan kerja keras agar dapat mencapai sesuatu yang diinginkan 4). Demokrasi, 5). Semangat Kebangsaan, 6). Cinta Tanah Air, 7). Gemar Membaca, dengan membaca dapat membuka wawasan dan pengetahuan, dan 8). Tanggung Jawab, setiap pekerjaan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Ernawati, Fransiska. "Peranan Sudiro Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945," 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Notodidjojo, Soebagijo. *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta: PT Gunung agung, 1981.
- Notosusanto, Nugroho. "Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah." Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971.
- Sudiro. *Pelangi Kehidupan*. Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986.
- Zed, Mestika. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang, 1999.
- Zuhri, Saifuddin. *Guruku, Orang-Orang Dari Pesantren*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

---

<sup>39</sup> Notodidjojo, 279–80.

*Meneladani Karakter Sudiro Dalam Buku Sudiro Pejuang Tanpa Henti | Aji Cahyo Baskoro*

**Surat Kabar**

“SK.” *Harian Pedoman Rakyat*. July 13, 1951.

“SK.” *Berita Minggu*, January 26, 1955.